

Identitas komunikasi Gay di media sosial Tinder

Arnold Andhika Maulana Yusuf^{1a}, Vinisa Nurul Aisyah^{1b}

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹

1100170096@student.ums.ac.id^a, vna409@ums.ac.id^b

INFO ARTIKEL

Keywords

Identitas
Identitas Komunikasi
Gay
Media Sosial

ABSTRAK

Riset ini memiliki tujuan guna mengetahui bagaimana identitas komunikasi gay di tinder yang tinggal di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori identitas komunikasi milik Michaael Hecht. Riset ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan paradigma positivisme. Pengumpulan data dilaksanakan lewat data primer berupa wawancara mendalam dan data sekunder melalui studi pustaka. Analisis data akan dilakukan dengan analisis identitas oleh Hecht sehingga hasil penelitian akan mengelompokkan informan dalam empat lapisan berupa personal, enactment, relational, dan komunal. Pengalaman, lingkungan keluarga menjadi layer yang tertutup akan identitas gay informan. Sebaliknya, enactment dan relational melalui media tinder menjadi ruang ekspresi dimana informan tanpa menutupi identitasnya. Dalam layer komunal, kontrol sosial dari agama dan masyarakat membuat informan untuk menarik diri dan ingin berubah.

1. Pendahuluan

Gay ialah julukan untuk pria yang menyukai sesama jenisnya, yaitu pria juga. Dalam Indonesia, Gay tengah menjadi perihal yang dinilai tabu serta sangat mengandung kontroversi, dikarenakan hal tersebut diduga sebagai hal yang bertolak belakang terhadap norma serta nilai agama. Indonesia beranggapan bahwa perilaku Gay tidak sesuai dengan sila pertama Pancasila, yang berisi “Ketuhanan Yang Maha Esa” serta dengan garis besar agama mana saja tak diperolehkan ataupun dilarang terdapatnya praktek Gay (Fazriah, 2020).

Hal yang mendasari perilaku Gay muncul karena adanya kesenangan yang bersifat berkelanjutan serta berlangsung dengan pengalaman erotis yang mengikutsertakan kawan yang sama jenisnya. Alhasil, bisa dikatakan jika Gay ialah sebuah kegiatan seksual yang memberikan penjelasan bahwa seseorang dimana mempunyai kesenangan secara berkelanjutan, baik dengan cara perasaan ataupun erotik, dominan (menonjol) ataupun eksklusif pada yang sama jenisnya dengan ataupun tidak mengikutsertakan hubungan fisik (Uyun, 2021).

Pada dasarnya perilaku yang dilakukan oleh kelompok gay Yogyakarta di media sosial tinder merupakan tindakan yang salah serta menyalahi nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Terlebih kota Yogyakarta yang terkenal dengan sebutannya sebagai kota pelajar sepatutnya mampu memberikan contoh dalam menggenggam teguh nilai-nilai serta peraturan yang ada. Sehingga dengan adanya fenomena ini maka perlu adanya pengkajian terhadap kelompok gay media sosial tinder di Yogyakarta terkait bagaimana kelompok tersebut dapat terbentuk.

Terbentuknya kelompok gay Yogyakarta tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ada. Kemudahan jaringan internet memunculkan ruang publik baru secara daring. Media sosial merupakan salah satu ruang publik yang muncul dari hasil perkembangan teknologi yang ada dan yang menjadi media bagi kelompok gay Yogyakarta ialah dimana mereka memanfaatkan media sosial Tinder sebagai media mereka untuk berinteraksi antar anggotanya.

Aplikasi Tinder dirilis untuk pertama kalinya di tahun 2012 bagi Sean Rad, Jonathan Badeen, serta Justin Mateen. Aplikasi Tinder menjadi teknologi berbasis *Global Positioning System (GPS)*, yang mampu mempertemukan pemakaiannya dengan cara virtual dengan orang disekelilingnya berlandaskan atas lokasi pemakai. Di tahun 2018 Aplikasi Tinder dengan cara resmi dilakukan peluncuran dalam Indonesia. Kemudahan internet memberikan peluang pada pengembang aplikasi sosial media untuk dapat menjangkau seseorang yang memiliki jaringan internet untuk dapat menggunakannya.

Apabila diamati melalui motif pengguna, di tahun 2016 melaksanakan suatu survey pada 512 responden. Melalui hasil survei didapatkan jika persentase yang paling besar pemakai Tinder memiliki motivasi guna mempunyai teman baru yaitu dengan jumlah 74.5 persen, disusul motivasi guna menghabiskan waktu luang dengan jumlah 50.29%, motivasi guna menambahkan relasi dengan jumlah 42.27 persen, motivasi guna kesenangan serta keisengan dengan jumlah 34.05 persen, sebesar 31.07% motivasi guna menemukan pasangan hidup.

Fenomena sosial terkait eksistensinya komunitas gay di media sosial bukan sebuah hal yang baru, dalam penelitian terdahulu dimana mengkaji kaum Homoseksual yang memakai platform media sosial Twitter digunakan guna mengeluarkan ekspresi. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam mengkaji upaya kaum gay dalam mengekspresikan dirinya melalui media sosial Tinder (Siwi & Febriana, 2022).

Kemudian dapat dikaji dari ekspresi yang dimunculkan oleh kelompok gay Yogyakarta di media sosial Tinder. Sehingga dapat ditelusuri terkait dengan identitas komunikasi yang dimunculkan dalam membedakan individu yang merupakan bagian dari kelompok gay dan yang bukan merupakan bagian dari kelompok gay. Ekspresi yang dimunculkan dapat dikatakan sebagai kode yang digunakan oleh mereka dalam menjalin hubungan antar anggotanya.

Eksistensi kelompok gay ini kemudian dapat dilihat dari berbagai perspektif komunikasi salah satunya ada;ah identitas komunikasi. Identitas ialah penghubung pokok diantara individu dengan khalayak dan komunikasi adalah proses yang menciptakan sebuah hubungan dapat terbentuk. Identitas juga disebut kode yang menjelaskan keanggotaan seseorang pada komunitas yang bervariasi. Identitas dapat terbentuk pada saat seseorang dengan cara sosial melakukan interaksi dengan individu yang lainnya pada kehidupan sosialnya. Kemudian seseorang memperoleh pandangan dan tanggapan dari individu lainnya pada saat berinteraksi sosial dengan cara mengeskspresikan dirinya (Pradhuka, 2020). Perspektif komunikasi sendiri menyebutkan identitas komunikasi sebagai salah satu kajian yang menarik.

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai rujukan yakni perspektif tentang identitas diri seorang gay. Pada penelitian sebelumnya menjelaskan adanya penggunaan identitas berdasarkan kepada pemikiran diri oleh pengguna dengan cara dunia nyata yang di bawa menuju dunia virtual (Widiastuti, 2019).

Kemudian pula penelitian lain yang menjadi rujukan adalah penelitian berjudul “Analisis Identitas Komunikasi Cosplayer di Surakarta”. Dimana dalam penelitian ini digunakan sebagai rujukan karena untuk memberikan referensi terkait kesamaan penggunaan teori dan metode penelitian. Namun, perbedaan terletak pada penerapan teori dan juga objek dalam penelitian. Dalam penelitian itu menyatakan bahwa setiap orang memiliki identitas dirinya masing-masing (Rasyid, 2022).

Namun apabila dilihat dari lingkungan berkembangnya kelompok gay tersebut sangat memprihatinkan terlebih kota Yogyakarta merupakan kota terbentuknya Muhammadiyah. Tentunya Muhammadiyah menolak keras dengan adanya fenomena sosial kelompok Gay di masyarakat dimana Syariah yang terkandung dalam Al-Qur’an. Maka dari itu, dasaran penilaian terhadap homoseksual serta lesbian tak pernah mengalami perubahan meskipun ada perkembangan dalam khalayak.

Pandangan Muhammadiyah dalam menyikapi fenomena sosial kelompok gay dimana menurut Muhammadiyah LGBT saat ini telah menjadi bagian dari fenomena dan isu besar. Dikutip dari laman resmi muhammadiyah, menyatakan bahwa pada Fatwa Tarjih yang termaktub pada buku Tanya Jawab Agama jilid IV dijelaskan jika homoseks, memiliki hukum yang haram (Ilham, 2022).

Demikian, homo pada Al-Qur'an diketahui sebagai liwaath. Sementara lesbi pada kitab fikih disebut sihaaq. Zina dilarang yakni dijelaskan dalam QS. Isra' ayat 32. Pada ayat tersebut zina dikatakan sebagai perilaku keji (fakhisyah). Begitu juga liwaath (homoseks) yang dilaksanakan bagi kaum Nabi Luth pun digolongkan menjadi perilaku yang keji (faakhisyah), semacam yang dijelaskan dalam QS. Al Araaf ayat 80 dan 81 (Ilham, 2022).

Bahkan dalam penelitian sebelumnya menjelaskan para ulama memiliki kesepakatan jika Gay adalah suatu hal yang diharamkan tanpa melihat latar belakang seseorang yang terlibat. Riset ini diharapkan sanggup menjadi bagian dari teknik guna mencari tahu bagaimana kelompok menyimpang tersebut dapat berkembang yang nantinya (Putra, 2022).

Hasil penelitian dianalisis dan dicari solusi terkait tindakan penanganan serta pencegahan agar kelompok menyimpang tersebut tidak berkembang dan hilang dari masyarakat sosial. Berdasarkan penjelasan sebelumnya perumusan masalah pada riset ini yakni bagaimana identitas diri yang ditunjukkan oleh komunitas gay di media sosial tinder di Daerah Istimewa Yogyakarta?.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Riset ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui penggunaan paradigma positivisme dimana mengamati perilaku yang ditampilkan tanpa mengerti arti dengan cara yang mendalam. Tujuan oleh paradigma ini juga guna mewujudkan generalisasi dimana realitanya terdapat perih-al-perihal semacam tingkah laku khalayak yang tak dapat digeneralisasi serta hendak senantiasa terdapat unsur subjektivitas. Kemudian metode riset yang dipakai pada riset ialah metode wawancara (Kriyantono, 2006).

2.2. Pengumpulan Data

Sumber data yang dipakai dala penelitian ialah data primer yang didapatkan melalui hasil wawancara, kemudian data sekunder yang didapatkan melalui jurnal dan buku referensi. Subjek penelitian ini adalah Gay yang menggunakan aplikasi Tinder. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada Gay di Yogyakarta yang menggunakan aplikasi Tinder (Narbuko & Achmadi, 2013).

Riset ini hendak memakai teknik purposive sampling yang mana kriteria yang ditela ditentukan diambil berdasarkan kategori gay, kemudian sudah menggunakan aplikasi tinder selama minimal 1(satu) tahun, serta yang berdomisili di daerah Yogyakarta. Dari ketiga kriteria tersebut nantinya digunakan dalam menentukan sampel yang akan dipilih untuk wawancara (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini menemukan tujuh orang informan berdasarkan kriteria tersebut.

Penelitian ini dengan validitas triangulasi sumber, merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan informasi dari sudut pandang berbeda. Data semacam dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi ataupun juga melalui wawancara terhadap lebih dari satu subyek yang diduga mempunyai perspektif yang tidak sama (Anggito & Setiawan, 2018). Pada riset ini periset membandingkan satu jawaban dengan jawaban lain, jurnal dan buku yang relevan.

3. Teori

Communication Theory of Identity merupakan salah satu pendekatan komunikatif untuk identitas. *Communication Theory of Identity* lebih fokus pada mutual pengaruh diantara identitas serta komunikasi serta melakukan konsetualisasi terhadap identitas selaku komunikasi dari pada mengamati identitas sekedar selaku produk komunikasi ataupun sebaliknya Sedangkan komunikasi menjadi penghubung yang memperbolehkan hubungan ini terjadi (Griffin, 2015).

Berdasarkan fenomena sosial terkait identitas komunikasi gay di media sosial tinder dapat disimpulkan dari pandangan teori ini bahwasanya gay merupakan pandangan seksual yang disampaikan, mereka menganggap terdapat perbedaan minat mereka dalam cara pandang seksualitas khususnya gay dimana tidak sekedar menjadi identitas namun menjadi suatu hal yang benar dan wajar meskipun berdasarkan nilai dan norma termasuk hal yang menyimpang dari masyarakat sosial.

Selain itu, perilaku sosial adalah fungsi identitas melalui komunikasi dalam kasus identitas komunikasi gay di media sosial tinder dapat dikaji jika pada mulanya sudut pandang seksualnya hanya diketahui oleh dirinya saja namun karena adanya fasilitas atau ruang publik sebagai tempat menyampaikan pesan komunikasi yang dimiliki oleh dirinya terkait sudut pandang seksualnya mendorong para pelaku gay untuk tampil di media sosial tinder dalam tujuan untuk mencari teman sosial yang memiliki sudut pandang yang serupa (Thompson, 2014).

Seiring berkembangnya ilmu, teori komunikasi identitas dikembangkan oleh Michael Hecht dimana dalam kajiannya menjelaskan bahwa teori ini merupakan teori berlapis yang mengkonseptualisasikan identitas seperti yang dialami beberapa level atau lapisan, beragam dan dinamis, dan dikomunikasikan baik secara verbal dan perilaku dalam berbagai cara yang mengalami perkembangan di setiap waktunya. Teori tersebut menurutnya menyediakan kerangka kerja untuk memahami aspek individu, sosial, dan kolektif dari diri seseorang (Hecht, 2004).

Table 1. Kerangka Kerja dalam memahami subjek



Hecht menguraikan identitas yang terdiri dari empat tingkatan atau lapisan dimana dari empat tingkatan tersebut digunakan untuk mengkaji identitas komunikasi gay di media sosial tinder. Pertama ialah personal layer, yang mencakup rasa akan kedudukan diri seseorang pada situasi sosial. Seseorang mengamati dirinya dengan keadaan-keadaan tertentu. Identitas itu mencakup perasaan dan gagasan perihal diri sendiri, siapa serta semacam apa sesungguhnya (Ichsan, 2020).

Kedua yaitu enactment layer ataupun wawasan individu lainnya perihal diri seseorang berlandaskan atas apa yang orang tersebut perbuat, apa yang dipunyai, serta bagaimana berperilaku. Penampilan menjadi simbol aspek yang lebih dalam perihal identitas diri dan individu lainnya hendak mengartikan serta mengerti lewat penampilan itu. Ketiga yaitu relasional ataupun siapa diri seseorang dan hubungannya terhadap orang lainnya. Identitas diciptakan pada komunikasi individu terhadap yang lainnya.

Keempat ialah identitas tingkat komunal, yang berhubungan dengan golongan ataupun kebudayaan yang lebih besar. Pada saat identitas individu diciptakan khususnya bagi komunitas yang lebih besar daripada perbedaan seseorang diantara khalayak pada komunikasi. Sehingga pada tingkatan komunal akan berfokus pada bagaimana kelompok gay di Yogyakarta tersebut dipandang oleh masyarakat sekitarnya serta apa yang didapat kelompok gay tersebut atas perilakunya (Idaman & Kencana, 2021).

4. Temuan dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengambilan sampel pada objek penelitian dengan metode wawancara untuk mengetahui yang mendasari kaum gay di media sosial Tinder. Seseorang yang memiliki penyimpangan orientasi seksual dimana sejumlah 7 orang terpilih yang sesuai dengan kriteria wawancara didapatkan hasil yang berbeda. Dapat dilihat jika setiap individu memiliki minat atau orientasi seksual yang sama belum tentu pada sudut pandang yang sama.

Pengalaman dan usia memiliki pengaruh setiap informan, sehingga setiap informan memiliki pandangan masing-masing terkait dengan orientasi seksualnya. Berikut informan penelitian dilihat melalui tabel berikut ini serta akan disajikan berupa kajian pembahasan pada setiap indikator penelitian dari teori yang digunakan dimana nantinya dipergunakan untuk mengkaji hasil wawancara (Soliz, 2014).

Table 2. Data Usia Responden

NAMA	A	B	C	D	E	F	G
USIA (TAHUN)	18	20	20	21	22	23	23

Teori identitas digunakan untuk mengkaji identitas dari seorang individu dalam 4 (empat) tingkatan yaitu Personal layer, Enactmen layer, Relational, dan Komunal. Dari tingkatan tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam mengkaji dan mendeskripsikan hasil wawancara yang sudah didapatkan.

Pandangan Hecht dalam mengkaji teori identitas lebih memusatkan pokok pikirannya pada individu sebagai sesuatu yang terpisah yang merupakan bagian dari ilmu sosiopsikologis atau yang berkaitan dengan keadaan psikis baik secara batin maupun emosi dimana hal tersebut nantinya memiliki keterkaitan dengan kebutuhan sosial dari individu tersebut.

Teori ini menyatakan identitas memiliki sifat individu, berlaku, relasional, dan komunal serta menyatakan bahwa identitas dapat berbentuk afektif, kognitif, perilaku, dan spiritual. Dalam hal ini teori identitas lebih luas cakupannya yaitu melihat cara dimana perasaan seseorang akan diri merupakan hasil dari kehidupan sosial serta berkaitan dengan pengalaman yang sudah didapatkan (Kuiper, 2021).

Dari analisis hasil penelitian peneliti menemukan empat temuan menarik. Temuan tersebut di dapatkan dari personal layer, enactment layer, relational dan komunal. Kemudian temuan tersebut akan dikaji dalam tujuannya untuk mengetahui identitas komunikasi dari gay yang menggunakan tinder di Yogyakarta dalam melakukan kegiatannya (Smythies, 2008).

Dalam penelitian ini personal layer diidentifikasi lapisan diri informan berkaitan dengan pengalaman dan opini informan. Trauma yang dialami oleh informan berpengaruh dalam pembentukan personal dalam memahami dirinya. Trauma menjadi salah satu faktor yang membentuk informan untuk memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Terlebih trauma yang dialami dimulai sejak usia kanak-kanak hingga masa remaja dimana seorang individu dalam masa labil dan pencarian jati diri. Namun pada masa tersebut justru mendapatkan perilaku tidak terpuji. Sedangkan dalam kajian penelitian terdahulu adanya korelasi diantara faktor trauma di masa lalu dengan status mental memiliki resiko gangguan psikosis terhadap remaja (Hasanah, 2019).

Kemudian munculnya keraguan akan gender yang dimiliki oleh informan. Salah satu informan bahkan menyebutkan dirinya tidak menghendaki untuk memiliki gender laki-laki. Hal tersebut muncul karena dirinya merasakan tidak adanya perbedaan untuk menjadi pria atau wanita. Tidak terdapat peran orang tua dalam membangun karakter informan terkait dengan gendernya. Orang tua ialah guru pertama serta pokok untuk anak serta menjadi dasar yang berarti pada pembentukan karakter anak. Dapat diibaratkan selembar kertas putih kosong yang wajib dilakukan pengisian (Hyosecyamina, 2012).

Pada saat menunjukkan karakter informan sebagai seorang gay, informan lebih bersifat konservatif dimana hanya menunjukkan eksistensi dirinya melalui media sosial tinder. Informan dapat membuat karakter sesuai dengan apa yang diinginkan informan di tinder, dimana salah satunya dengan menggunakan foto yang berkesan feminisme baik secara tampilan dengan busana yang dikenakan. Dengan menunjukkan hal tersebut maka akan mempermudah informan untuk mempertemukan teman di jejaring sosialnya yang memiliki minat yang sama sebagai seorang gay.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikaji jika kurangnya perhatian orang tua kepada anak menyebabkan para informan khususnya menjadi memiliki perilaku menyimpang. Dimana informan tidak merasa memiliki sosok yang dapat membimbing diri informan sehingga munculnya keraguan dan kebimbangan pada diri informan dalam membentuk personalnya terlebih berkaitan dengan identitas diri informan. Oleh karena itu dalam upayanya agar anak-anak dapat dijauhkan dari perilaku menyimpang perlunya ada perhatian khusus dari orang tua kepada anak-anak. Lebih menekankan pada sosialisasi parenting yang tepat kepada orang tua.

Dalam penelitian ini enactment layer yakni lapisan dimana informan berhubungan dengan orang gay lain melalui tinder dari berkenalan dan berhubungan dekat. Ikatan sosial yang terjalin oleh informan agar dapat terhubung dengan seseorang yang gay secara dominan melalui aplikasi tinder, sehingga membantu para informan untuk dapat berkomunikasi dan menemukan individu-individu yang mempunyai penyimpangan orientasi seksual yang serupa.

Pada saat penggunaan tinder informan memiliki cara berinteraksi yang mirip yakni dalam penggunaan akun dengan profil yang disesuaikan dengan personal layernya. Setelah komunikasi berlangsung, informan akan menjalin hubungan dekat melalui proses keterbukaan dan berperilaku cenderung feminim.

Berkaitan dengan cara berinteraksi setiap individunya memiliki pandangan yang berbeda-beda namun pada akhirnya para informan akan bertemu secara tatap muka setelah mendapatkan partner melalui aplikasi sebagai bentuk berinteraksi diantara kelompoknya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian yang berjudul Komunikasi dan Media sosial dimana memiliki kemungkinan jika seseorang ataupun kelompok guna berkumpul, berbagi, serta melakukan komunikasi (Sari, 2018).

Komunikasi non verbal para informan menjadi bagian dari perihal yang menarik guna dilakukan pengkajian. Informan dinilai mampu untuk menyalurkan pesan mengenai karakter dirinya yang seorang gay tanpa mengungkapkannya secara langsung. Dapat dilihat bahwa salah satu informan menyebutkan bahwa seorang gay dapat dilihat dari bagaimana dirinya dalam berbusana. Salah satunya dengan berbusana yang memiliki kesan feminim atau tampak seperti wanita. Kemudian informan akan menggunakan tampilan dirinya yang feminim untuk diunggah di jejaring sosial tinder.

Secara mendasar, komunikasi non verbal tak bisa dilakukan pemisahan dengan komunikasi verbal. Pada komunikasi verbal lisan ataupun komunikasi yang dilaksanakan dengan cara tatap muka, komunikasi non verbal turut mengikuti baik pada pertemuan langsung ataupun elektronik. Dalam hal ini informan menyajikan komunikasi non verbal dalam beberapa bentuk yang salah satunya diunggah ke tinder dengan berwujud foto (Kusumaningrum, 2012).

Informan menggunakan komunikasi non verbal berupa simbol gerakan tubuh lebih dapat dilihat dalam gay yang memiliki peran selaku perempuan. Namun karakter yang ditampilkan tidak selalu serupa, melainkan mengikuti karakter dari masing-masing informan. Terdapat informan yang secara busana tampil feminim namun terdapat juga sebagian informan yang hanya dalam berbentuk perilaku berupa penekanan suara dan intonasi ketika informan berbicara.

Dalam hal ini tergantung dari karakter masing-masing informan. Informan memiliki pandangannya masing-masing dalam mengungkapkan dirinya sebagai seorang yang memiliki penyimpangan orientasi seksual gay. Terdapat beberapa informan yang memilih untuk tidak menampilkan dirinya sebagai seorang gay, namun terdapat informan yang mengungkapkan dirinya adalah seorang gay terhadap lingkungan pertemanannya bahkan melalui jejaring sosial, dengan harapan dapat lebih mudah untuk menjangkau individu lainnya yang memiliki ketertarikan serupa dengan informan dimana sebagai seseorang yang memiliki minat dalam menjadi seorang gay.

Bagi informan yang mengungkapkan dirinya merupakan seorang yang memiliki perilaku penyimpangan seksual gay dengan harapan lebih merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan dirinya. Tentu saja hal ini menjadi perhatian khusus dimana adanya kepercayaan diri dari informan dalam mempublikasi dirinya kepada lingkungan pertemannya sebagai seorang gay. Hubungan antara kebutuhan berafiliasi dan pengungkapan diri pada remaja baik komunikasi secara tatap muka maupun melalui jejaring sosial tinder pada khususnya. (Kilamanca, 2010).

Apabila dikaji terkait hubungannya terhadap nilai agama serta norma sosial yang ada dalam khalayak tingkah laku gay merupakan perilaku yang melanggar nilai agama dan norma sosial. Maka

masyarakat merasa gusar hingga melakukan kontrol sosial kepada informan sebagai respon masyarakat agar kelompok gay tersebut tidak menyebar pengaruhnya. Perilaku gay adalah masalah yang sulit dimana kelompok gay memiliki tradisi tersendiri dalam membangun identitas ruang dan berusaha menyembunyikan orientasi seksual mereka dari publik (Hidayat, 2017).

Kontrol sosial yang didapatkan dari layer komunal ini menjadi lapisan yang membuat informan berubah. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya ingin menghilangkan perilaku menyimpangnya dengan syarat dapat menemukan seseorang yang tepat untuk membimbing dirinya. Penelitian sebelumnya menjelaskan dimana kontrol sosial bukan hanyalah selaku petunjuk arah untuk tata tindakan para anggota komunitas sosial saja namun ia pun memiliki kekuatan kendali yang menghubungkan khalayak supaya tak melaksanakan penyimpangan sosial (Sudarma, 2018).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dimaknai bahwasanya informan secara sadar perilaku yang dilakukan informan menyalahi nilai agama dan norma sosial yang berlaku. Informan juga menyatakan bahwa ada tekanan dari kontrol sosial yang memicu keinginan informan untuk menjadi laki-laki yang menikah dengan perempuan nantinya.

5. Penutup

Kesimpulan pada riset ini membuktikan jika empat lapisan pada identitas komunikasi informan memiliki kesenjangan. Kesenjangan ini berkaitan dengan deskripsi masing-masing layer yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Perihal tersebut diakibatkan stigma tentang gay serta penerimaan dari keluarga serta khalayak yang menolak keras adanya gay. Pengalaman, lingkungan keluarga menjadi layer yang tertutup akan identitas gay informan. Sebaliknya, enactment dan relational melalui media tinder menjadi ruang eksploitasi dimana informan tanpa menutupi identitasnya. Dalam layer komunal, kontrol sosial dari agama dan masyarakat membuat informan untuk menarik diri dan ingin berubah. Penelitian ini fokus pada komunikator yakni gay. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis tentang komunikasi misalnya tentang penerimaan keluarga atau lingkungan lain pada gay.

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak Publisher.
- Fazriah, A. (2020). Presentasi Diri Kaum Gay di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Griffin, R. W. (2015). encyclopedia of communication theory. In *Wiley Encyclopedia of Management*. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.wcom110113>
- Hasanah, Ch. D. U. (2019). *Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis pada Remaja Akhir di DKI Jakarta*. Universitas Airlangga.
- Hecht, M. L. (2004). Elaborating the communication theory of identity: Identity gaps and communication outcomes. *Communication Quarterly*, 52(3), 265–283. <https://doi.org/10.1080/01463370409370197>
- Hidayat, T. (2017). Gaya Hidup LGBT di Tengah Masyarakat Kota Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Journal of Psikology*, 10(2), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Ichsan, M. N. (2020). *Negosiasi Identitas Komunikasi pada Keluarga Multireligi (Islam-Buddha) dalam Membangun Hubungan Sosial Harmonis (Studi Kualitatif di Dusun Wiloso Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta)*. Universitas Negeri Surakarta.
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–9.
- Ilham. (2022). *Fatwa Majelis Tarjih Tentang LGBT*. <https://Muhammadiyah.or.Id/>.

- Kilamanca, D. F. (2010). *Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dan Keterbukaan Diri Dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja*. Universitas Negeri Surakarta.
- Kriyantono, R. (2006). *riset praktis* (G. Azmi (ed.); 1st ed.). kencana.
- Kuiper, K. (2021). Communication Theory of Identity: a fifth frame. *Media and Communication*, 45, 175–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976069>
- Kusumaningrum, R. (2012). *Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal Dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya)*. Universitas Pembangunan Nasional Surabaya.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Pradhuka, B. N. (2020). *Identitas Komunikasi Selebgram Mimi Peri dan Penerimaan Followers (Analisis Isi Kualitatif Akun Instagram @mimi.peri)*. Universitas Negeri Surakarta.
- Putra, B. J. (2022). Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT. *Al-Ahkam: Jurnal Syariah Dan Peradilan Islam*, 2(1).
- Rasyid, D. I. Al. (2022). *Analisis Identitas Komunikasi Cosplayer di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, A. C. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal Sastra*, 1(1), 1–9.
- Siwi, D. R., & Febriana, P. (2022). Hyperreality dan Self Disclosure Kaum Homoseksual di Twitter. *Jurnal Nomosleca*, 8(1), 66–80. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7325>
- Smythies, J. R. (2008). Requiem For The Identity Theory. *Journal of Philosophy*, 37(3), 311–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00201749408602356>
- Sudarma, I. B. (2018). Sifat dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Journal of Social Control*, 13(1), 27–32. <https://doi.org/1978 - 0982>
- Sugiono. (2019). *metode penelitian kuantitatif* (Setiyawami (ed.); 2nd ed.). alfabeta.
- Thompson, T. (2014). Communication Theory of Identity. *Encyclopedia of Health Communication*, January 2019, 225–227. <https://doi.org/10.4135/9781483346427.n85>
- Yun, Z. Q. (2021). *Narasi Kuasa Konten Homoseksual di Media Sosial “Wattpad.”* 11(2).
- Widiastuti, T. (2019). *Representasi Identitas Virtual Dalam Konteks Etnografi di Sosial Media Grindr* (Vol. 7, Issue 1).